

Pelestarian Lingkungan Menurut Ajaran Agama Hindu di Pura Ulun Danu Tamblingan

Ketut Bali Sastrawan, I Made Ariasa Giri
STAHN Mpu Kuturan Singaraja
Email: bali.sastrawan@yahoo.com

Abstrak

Ajaran agama Hindu mengenai konsep lingkungan hidup sangat mendasar, terutama menyangkut tentang alam pegunungan/perbukitan maupun hutan. Keberadaan Pura Ulun Danu Tamblingan terbukti dapat melestarikan mata air dan tanaman yang ada disekitarnya. Di tengah masyarakat global yang menyoroti masalah kerusakan lingkungan, ternyata tempat suci Hindu menjadi solusi dalam menjaga kelestarian lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena aktivitasnya bertujuan memperoleh pengetahuan, sejumlah informasi, atau cerita rinci subjek dan latar sosial penelitian. Berdasarkan penelitian kualitatif, pengumpulan data lazimnya menggunakan observasi dan wawancara atau dengan menggunakan sumber lain seperti catatan-catatan kepustakaan. Pura Ulun Danu Tamblingan terletak di sisi utara danau yang merupakan hulu dari Danau Tamblingan. Pura Ulun Danu Tamblingan terletak di kawasan desa Munduk, Kecamatan banjar, Kabupaten Buleleng pada ketinggian 1000 MDPL dengan suhu cenderung dingin meskipun pada siang hari sekalipun. Pelestarian lingkungan di Pura Ulun Danu Tamblingan terlihat pada seluruh kawasan Pura Ulun Danu Tamblingan yang terdiri dari danau dan hutan yang menyangga keberadaan air danau adalah kawasan suci. Konsep pelestarian lingkungan menurut ajaran Hindu di kawasan Pura Ulun Danu Tamblingan terdiri dari (1) Pelaksanaan yadnya untuk menghormati lingkungan, (2) hukum rta menyadarkan pentingnya menjaga lingkungan, (3) Tri Hita Karana Menciptakan Keharmonisan.

Kata Kunci: Pelestarian Lingkungan Menurut Hindu, Pura Ulun Danu Tamblingan

Abstract

Hindu religious teachings regarding the concept of the environment are very basic, especially regarding the nature of mountains/hills and forests. The existence of Ulun Danu Tamblingan Temple which is proven to be able to preserve springs and plants around it. In the midst of a global community that highlights the problem of environmental damage, it turns out that Hindu holy places are the solution in preserving the environment. This research is a qualitative research because its activities aim to gain knowledge, some information, or a detailed story of the subject and social background of the research. Based on qualitative research, data collection usually uses observation and interviews or by using other sources such as library notes. Ulun Danu Tamblingan Temple is located on the north side of the lake which is the headwaters of Tamblingan Lake. Ulun Danu Tamblingan Temple is located in the Munduk village area, Banjar District, Buleleng Regency at an altitude of 1000 masl with temperatures tending to be cold even during the day. Environmental preservation at Ulun Danu Tamblingan Temple can be seen in the entire area of Ulun Danu Tamblingan Temple which consists of lakes and forests that support the presence of lake water, which is a sacred area. The concept of

environmental conservation according to Hindu teachings in the Ulun Danu Tamblingan Temple area consists of (1) implementing yadnya to respect the environment, (2) law and awareness of the importance of protecting the environment, (3) Tri Hita Karana Creating Harmony.

Keywords: *Environmental Conservation According to Hinduism, Ulun Danu Tamblingan Temple*

1. Pendahuluan

Implementasi ajaran Agama Hindu khususnya di Bali, tidak hanya menjaga hubungan baik antara manusia dengan Tuhan saja. Untuk mencapai keharmonisan dalam kehidupan ini, manusia selain diajarkan menjaga hubungan dengan Tuhan, juga harus menjaga hubungan dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta. Ajaran agama Hindu mengenai konsep lingkungan hidup sangat mendasar, terutama menyangkut tentang alam pegunungan/perbukitan maupun hutan. Air sebagai sumber kesejahteraan hidup termasuk sungai dan lautan, merupakan unsur alam yang merupakan unsur penting dalam pelestarian lingkungan. Mengenai kewajiban manusia dalam menjaga alam, diuraikan dalam kitab suci weda.

Reg Weda, III.51.5 menguraikan "*Indraya dyava osadhir utapo rayim raksanti jirayo vanani*" yang artinya: lindungilah sumber-sumber kekayaan alam seperti: atmosfer, tanam-tanaman dan tumbuh-tumbuhan berhasiat obat, sungai-sungai, sumber air dan hutan-hutan belantara" (Wiana, 2007: 152-153). Melihat kondisi alam semesta yang semakin memperhatikan, seperti keberadaan hutan-hutan yang mulai digunduli, sungai dicemari sampah dan kotoran. Udara semakin tidak sehat karena asap kendaraan dan pabrik, terjadi alih fungsi lahan baik itu perkebunan dan persawahan secara besar-besaran menjadi bangunan beton.

Kerusakan alam dan dampak yang ditimbulkan merupakan hasil dari ketidaksadaran manusia terhadap pentingnya menjaga alam. Alam semesta dalam pandangan Hindu adalah sesuatu yang sangat mulia. Agama Hindu bahkan mengkaitkan alam semesta dengan penciptanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Wiana (2007:158) menguraikan "Dalam Yajurveda XXX. 1 ada dinyatakan *Isvasyam idam sarvam jagat*. Artinya seluruh alam semesta ini adalah sthana Tuhan. Artinya tidak ada bagian dari alam ini tanpa kehadiran Tuhan." Mantra Yajurveda ini juga diulang dalam mantra Isoupanisad I.1."

Kitab Purana Bali menguraikan bagaimana pendirian Pura Sad Winayaka yang bertujuan untuk mengembangkan enam kebijaksanaan yang disebut *sad krtih*. Tuhan dipuja didalam enam Kahyangan Jagat untuk memohon kelestarian *sad kertih* tersebut. Yang dimaksud *sad krtih* dalam kitab Purana Bali itu adalah: (1) *Atma krtih* yaitu suatu upaya untuk melakukan pelestarian segala usaha untuk menyucikan Sang Hyang Atma dari belunggu *tri guna*. (2) *Samudra krtih*, yaitu upaya untuk menjaga kelestarian samudra sebagai sumber alam yang memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan umat manusia. (3) *Wana krtih*, yaitu upaya untuk menjaga kelestarian hutan. Karena itu di hutan umumnya dibangun Pura Alas Angker untuk menjaga kelestarian hutan secara niskala. (4) *Danu krtih*, yaitu upaya untuk menjaga kelestarian sumber-sumber air tawar di dataran seperti mata air, danau, sungai, dll. (5) *Jagat Krtih*, yaitu upaya untuk melestarikan keharmonisan sosial yang dinamis (Wiana. 2007:66-68)

Pura Ulun Danu di Bali merupakan implementasi ajaran agama Hindu yang sangat menghargai alam. Keberadaan Pura Ulun Danu di Bali turut berperan dalam melestarikan lingkungan di sekitar danau, sehingga air danau bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sampai saat ini. Pohon-pohon di sekitar Pura Ulun Danu di Bali tetap dijaga kelestariannya, hal ini memungkinkan mata air yang terdapat di Pura tetap terjaga kelestariannya. Bila dikaitkan dengan *catur krtih*, keberadaan Pura Ulun Danu di Bali mencerminkan bagian *danu krtih*, yaitu upaya untuk menjaga kelestarian sumber-sumber air tawar di dataran yaitu mata air.

Keberadaan Pura Ulun Danu di Bali bisa juga dikaitkan dengan *wana krtih*, karena kelestarian danau juga sangat berkaitan dengan kelestarian hutan.

Salah satu Pura Ulun Danu dengan suasana alam yang sangat lestari terlihat pada Pura Ulundanu Tamblingan. Lingkungan yang masih sangat alami dipenuhi oleh pepohonan pada kawasan pura. Pura Ulun Danu Tamblingan terdapat di Kawasan Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Sebagaimana suasana bangunan Pura dan lingkungan sekitar yang masih asri, maka bila seseorang melakukan kunjungan dan persembahyangan di sana digolongkan melakukan perjalanan suci. Keberadaan Pura Ulun Danu Tamblingan merupakan bentuk pelestarian lingkungan menurut ajaran agama Hindu yang dalam hal ini pelestarian lingkungan dipandang dari sudut pandang ajaran agama Hindu. Keberadaan Pura Ulun Danu Tamblingan yang terbukti dapat melestarikan mata air dan tanaman yang ada disekitarnya. Ditengah masyarakat global yang menyoroti masalah kerusakan lingkungan, ternyata tempat suci Hindu menjadi solusi dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Fenomena Pura Ulun Danu Tamblingan sangat menarik untuk dikaji dari sudut pandang pelestarian lingkungan menurut ajaran agama Hindu, karena dengan keyakinan terhadap Tuhan ternyata membawa dampak pada pelestarian lingkungan. Untuk mengkaji pelestarian lingkungan menurut ajaran agama Hindu di Pura Ulun Danu Tamblingan, maka dirumuskan permasalahan tentang bagaimana implementasi pelestarian lingkungan di Pura Ulun Danu Tamblingan.

2. Hasil Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Noor (2011:34) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia yang lebih menekankan pada sifat realitas yang terbangun secara sosial antara peneliti dan subjek yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena aktivitasnya bertujuan memperoleh pengetahuan, sejumlah informasi, atau cerita rinci subjek dan latar sosial penelitian. Penelitian ini berusaha mengungkapkan realita yang terbangun secara sosial dalam hubungannya dengan pelestarian lingkungan menurut ajaran Hindu pada Pura Ulun Danu di Bali. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di kawasan suci Pura Ulun Danu Tamblingan di Kawasan Desa munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.. Lokasi ini dipilih berdasarkan pengamatan awal yang menunjukkan kondisi Pura sangat erat kaitannya dengan kelestarian sumber daya air yaitu danau sehingga manfaatnya bisa dirasakan dari generasi ke generasi. Kebertahanan sumber daya alam ditengah situasi global yang terlihat sangat tidak ramah dengan alam, membuat peneliti tertarik menjadikan lokasi ini sebagai tempat meneliti. Berdasarkan penelitian kualitatif, pengumpulan data lazimnya menggunakan observasi dan wawancara atau dengan menggunakan sumber lain seperti catatan-catatan kepustakaan. Untuk mendukung jalannya suatu penelitian, dipersiapkan beberapa hal yaitu dengan mempersiapkan instrumen penelitian, diartikan sebagai "alat bantu" merupakan sarana berwujud suatu benda. Misalnya berupa pedoman wawancara, lembar pengamatan, mempersiapkan sumber-sumber data seperti buku-buku arsip yang terkait. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara dan studi pustaka.

2.1. Gambaran Umum

Pura Ulun Danu Tamblingan terletak di sisi utara danau yang merupakan hulu dari Danau Tamblingan. Pura Ulun Danu Tamblingan terletak di kawasan desa Munduk, Kecamatan banjar, Kabupaten Buleleng pada ketinggian 1000 mdpl dengan suhu cenderung dingin meskipun pada siang hari sekalipun. Pura yang memiliki nuansa magis dengan latar

belakang lingkungan asri berupa hutan lebat, pada halaman utamanya terdapat pelinggih meru beratap tiga tingkat sebagai pemujaan terhadap dewata penguasa danau.

Di sebelah selatan Pura, danau Tamblingan menyajikan keindahan yang mencerminkan kesucian tempat tersebut. Saat matahari bersinar tepat di atas Danau Tamblingan, terlihat pantulan pepohonan pada permukaan air danau. Air Danau Tamblingan terlihat sangat bersih. Luas permukaan Danau Tamblingan 1,5 km² dengan kedalaman sekitar 90 Meter. Karena letaknya yang berdampingan, Danau Buyan dan Tamblingan sering disebut sebagai *Twin Lake*.

2.2. Pelestarian Lingkungan Menurut Ajaran Agama Hindu

Alam semesta beserta isinya bekerja bersumber dan berpusat pada Tuhan Yang Maha Esa. Menghormati proses kerja dari alam semesta yang penuh dengan keajaiban, diwujudkan oleh masyarakat Hindu dalam wujud manifestasi-manifestasi dari Tuhan. Dalam agama Hindu, pemujaan terhadap keajaiban-keajaiban dari Kriya Tuhan pada akhirnya akan sampai kepada Tuhan. Dalam Ghagavad Gita, VII-21 dijelaskan sebagai berikut: "*yo yo yām yām tanuṁ bhaktā śraddhayārcitum icchati, tasya tasyācalām śraddhām tām eva vidadhāmy aham*. Terjemahannya adalah: Dalam bentuk bagaimana seseorang menginginkan untuk menyampaikan sembahnya, aku akan membina keimanannya menjadi mantap.

*Mayā tatam 'dhyaksena prakritih
Sūyate secaracaram,
Hetunā'nena kaunteya
Jagat viparivartate.*

Terjemahannya adalah

Alam semesta ini dibawah pengawasan Prakrti-Ku (Wujud materi-Ku) menjadikan segala sesuatu yang bergerak dan yang tidak bergerak, oh Kuntiputra, dengan ini dunia berputar.

Bhagavad Gita IX-4.

Pelestarian lingkungan dalam ajaran agama Hindu dikaitkan dengan kerangka konsep-konsep ajaran agama Hindu tentang lingkungan hidup. Beberapa kerangka konsep ajaran agama Hindu yang tentang lingkungan diantaranya:

1. Rta merupakan ajaran pemikiran tentang bagaimana alam semesta bekerja berdasarkan hukum yang pasti. Manusia pada setiap tahap dalam kehidupannya dikuasai oleh fenomena dan hukum alam, bahwa semua yang ada ini tunduk pada alam semesta, tidak ada sesuatu apapun yang luput dari hukum yang berlaku dalam dirinya. Matahari terbit di timur dan tenggelam di barat, air mengalir ketempat yang lebih rendah, api membakar, angin berhembus, manusia lapar, haus dan akhirnya mati, karena memang demikianlah hukum yang berlaku pada dirinya.
2. *Yadnya* yang pada hakekatnya mengajarkan manusia untuk berbuat persembahan baik berupa materi maupun perbuatan pada sang pencipta, alam, maupun makhluk hidup yang lain secara tulus ikhlas tanpa mengharapkan hasil dari apa yang dilakukannya. Hakikat hubungan antara manusia dengan alam juga tergambar dalam perilaku *yadnya*. *Yadnya* dalam hubungan dengan alam terlihat apabila terjadi keadaan yang harmonis, seimbang antara unsur-unsur yang ada pada alam dan unsur-unsur yang dimiliki oleh manusia. keseimbangan inilah yang selalu meski dijaga, dan salah satu cara yang ditempuh adalah dengan melakukan yadnya.
3. *Bhuana Alit*, *Bhuana Agung* merupakan dua alam yang saling berhubungan. Kedua komponen ini menurut ajaran agama Hindu memiliki unsur penyusun yang sama, sehingga memungkinkan keduanya saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. *Bhuana Alit* merupakan alam kecil yang terdiri dari manusia, hewan dan tumbuhan, sedangkan *bhuana agung* adalah alam besar tempat hidup makhluk hidup.
4. *Rwa Bhineda* merupakan konsep keyakinan masyarakat bawah walaupun merupakan dua unsur yang selalu berbeda namun jika dihayati maka perbedaan tersebut sebenarnya proses

penciptaan yang tujuannya untuk mencapai kebahagiaan, dimana keselarasan dan keseimbangan akan dapat terwujud dalam kehidupan di dunia ini. Ajaran ini berpesan bahwa laki-perempuan, baik-buruk, mati hidup, neraka-sorga, senang-susah, siang-malam, matahari-bulan, keduanya bersamaan munculnya pergi dan datang.

5. *Tri Hita Karana* merupakan tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara: manusia dengan Tuhannya, manusia dengan alam lingkungannya, manusia dengan sesamanya.

Rta, Yadnya, Rwa Bhineda merupakan bentuk interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Biasanya ditekankan pada aspek siklus hidup, adaptasi terhadap lingkungan, sifat parasitis atau non parasitis, dan lain-lain. Dalam berinteraksi dengan lingkungan, manusia tidak bisa melepaskan diri dari adanya hukum *rta*. Apabila manusia menjaga alam semesta, maka alam pun akan memberikan reaksi yang sama terhadapnya, begitu juga sebaliknya. *Yadnya* sebagai bentuk kurban suci diimplementasikan dalam wujud yang beragam yang pada intinya menjadikan manusia sebagai bagian dari penyangga kelangsungan hidup manusia. Manusia tidak semata menjadi parasit bagi alam, namun juga mempersembahkan sesuatu untuk alam. *Rwa Bhineda* juga sebagai bentuk penentu pola interaksi manusia dalam merespon lingkungannya. Kesadaran akan adanya dua unsur yang selalu ada pada alam semesta ini, memberikan manusia kesempatan untuk memberikan pilihan menjadi bagian yang baik dari alam. Kesadaran akan *rwa bhineda* menyadarkan manusia akan sebuah pilihan hidup, apakah akan menjadi bagian baik dari dunia atau bagian buruknya.

Bhuana Agung dan *Bhuana Alit* dan *Tri Hita Karana* merupakan kelompok organisme sebagai suatu kesatuan yang saling berinteraksi dalam suatu daerah tertentu. Dalam berinteraksi dengan lingkungan ajaran *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* mengajarkan manusia tentang hubungan yang begitu kuat antara manusia dengan lingkungannya. Apabila *Bhuana Agung* (alam semesta) ini rusak, maka manusia akan menerima akibatnya. *Tri Hita Karana* mengajarkan manusia untuk menjaga hubungan dengan Tuhan, alam dan lingkungannya apabila ingin mendapatkan kebahagiaan. Dengan adanya keharmonisan antara tiga komponen yaitu Tuhan, manusia dan alam semesta, maka kebahagiaan akan tercipta ditempat tersebut.

2.3 Pelestarian Lingkungan Menurut Ajaran Agama Hindu di Pura Ulun Danu Tamblingan

Pelestarian lingkungan di Pura Ulun Danu Tamblingan terlihat pada kawasan suci Pura Ulun Danu Tamblingan. Seluruh kawasan Pura Ulun Danu Tamblingan yang terdiri dari danau dan hutan yang menyangga keberadaan air danau adalah kawasan suci. Berikut akan diuraikan tentang pelestarian lingkungan menurut ajaran Hindu di kawasan Pura Ulun Danu Tamblingan.

1. Pelaksanaan *Yadnya* Untuk Menghormati Lingkungan

Manusia lahir dan hidup di Bumi dan bergantung sepenuhnya pada unsur-unsur alam untuk bisa bertahan hidup. Dengan memanfaatkan sumber daya alam, manusia tidak hanya hidup tapi juga menciptakan kesenangan-kesenangan dalam hidupnya. Manusia memanfaatkan sebesar-besarnya sumber daya alam untuk kebutuhan hidupnya, namun tidak semua sumber daya alam yang dimanfaatkan dapat kembali dengan cepat karena perlu proses panjang untuk menghasilkannya. Seperti misalnya sumber daya alam yang berada disekitar kawasan suci Pura Ulun Danu Tamblingan. Pepohonan yang ada disekitar danau, apabila dimanfaatkan, maka perlu proses yang panjang untuk mengembalikannya. Apalagi ada sebuah resiko penyerapan yang tidak baik apabila pepohonan dan hutan ditebang secara sembarangan.

Keyakinan terhadap kesucian kawasan Pura Ulun Danu, membuat masyarakat melaksanakan ritual keagamaan dalam bentuk *yadnya*. *Yadnya* yang dilakukan akan menciptakan keselarasan pada lingkungan, dan secara tidak langsung menciptakan pemikiran positif bagi

warga sekitar danau untuk menjaga kelestarian alam. Sebagai contoh, apabila ada sebuah pohon yang dibawahnya diisi sesaji maka secara otomatis masyarakat Hindu tidak akan berani mengganggu pohon tersebut. Begitu juga apabila ada pohon yang diberi *saput poleng*, secara otomatis masyarakat Hindu juga tidak berani mengganggu pohon tersebut. *Yadnya* yang dilakukan baik di Pura Ulun Danu maupun dikawasan sucinya akan berpengaruh terhadap kelestarian alam. Dalam kitab Agastya Parwa bahkan dikatakan yadnya tidak sekedar menjaga kesucian lingkungan, namun juga dapat mengembalikan unsur-unsur alam.

Bhūta yajña ngarania,

tawur muwang sang kapuja ring tuwuh.

Terjemahannya adalah.

Bhūta yajña itu adalah mengembalikan (unsur-unsur alam) dan melestarikan tumbuh-tumbuhan.

Upacara *bhūta yadnya* dilakukan sebagai perwujudan rasa bhakti yang bertujuan untuk mengembalikan unsur-unsur alam dan melestarikan tumbuhan. Upacara *bhūta yadnya* yang dilakukan di Pura Ulun Danu berwujud upacara *Panca Bali Krama*. Upacara *Panca Bali Krama* yang dilaksanakan di Pura Ulun Danu Beratan dilaksanakan bertepatan dengan Wrespati Kliwon Warigadean. Upacara *Panca Bali Krama* merupakan upacara *yadnya* yang ditujukan pada para *bhuta* atau kekuatan alam yang terdiri dari lima unsur yang disebut *panca maha bhuta*. Yang dimaksud *Panaca Maha Bhuta* terdiri dari *apah* (air), *teja* (api), *bayu* (angin), *akasa* (ruang) dan *prthiwi* (tanah).

Yadnya merupakan sebuah bentuk syukur manusia kepada Tuhan yang telah menciptakan alam semesta ini dengan yadnya juga. Tuhan memberikan sesuatu yang melimpah kepada makhluk hidup, tanpa pernah berpikir apa yang Beliau harapkan dari hasil ciptaannya, karena Beliau sudah memiliki segalanya. Apa yang dipersembahkan Tuhan kepada makhluk hidup, merupakan bentuk keiklasan Tuhan dan sama sekali tidak mengharapkan pamrih. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki pikiran, memiliki peran penting dalam hal ini. Dengan pikiran manusia bisa berkarya dengan kontrol diri, berbeda dengan binatang yang berkarya hanya dengan insting alami. Manusia bisa menimbang baik dan buruk, sehingga bisa menentukan apa yang baik dan buruk untuk diri dan lingkungannya.

2. Hukum Rta Menyadarkan Pentingnya Menjaga Lingkungan

Rta dalam ajaran agama Hindu menjadi landasan ajaran karma phala. Segala sesuatu didunia ini menimbulkan reaksi dari setiap perbuatan yang dilakukan. Ajaran *rta* inilah yang mengatur akibat dari perbuatan manusia. Dengan melihat sifat-sifat yang ada di *bhuana agung* (alam semesta) sebenarnya manusia dapat memahami sifat-sifat dari tubuhnya. Dengan menghayati hukum *rta* yang merupakan hukum alam, maka manusia akan memberikan reaksi positif terhadap alam apabila ingin alam semesta ini juga memberikan reaksi yang baik pada dirinya.

*Tattva-vit tu mahā-bāho guṇa-karma-vibhāgayoḥ,
guṇā guṇesu vartanta iti matvā na sajjate.*

Terjemahannya adalah.

Akan tetapi mereka yang memahami sifat sesungguhnya dari kedua perbedaan (jiwa) dengan sifat-sifat alam dan cara bekerjanya, wahai yang bertenaga perkasa (Arjuna) memahami bahwa hanyalah sifat alam yang akan mempengaruhi sifat alam, orang yang demikian melaksanakan pekerjaan tanpa keterikatan.

Bhagavad Gita, III.28.

Tuhan sudah menentukan bahwa sifat alam akan berpengaruh terhadap segala sesuatu yang memiliki sifat alam. Alam semesta memiliki sifat, begitu juga tubuh manusia memiliki memiliki sifat layaknya alam juga karena tubuh manusia merupakan alam hanya

dalam wujud yang lebih kecil. Keduanya memiliki sifat yang dalam bhagavad gita disebut sebagai sifat alam. Alam semesta akan mempengaruhi keberadaan alam kecil, demikian juga sebaliknya, alam kecil juga akan mempengaruhi alam besar. Artinya makhluk hidup di Bumi ini juga mempengaruhi keberadaan alam. Apabila disuatu tempat hidup manusia yang memiliki watak keras dan suka terhadap kekerasan, maka alam juga akan ikut menjadi keras. Apabila disuatu tempat tinggal manusia yang suka merusak alam, maka alam pun akan bereaksi yang sama seperti yang dilakukan manusia.

Tuhan hadir sebagai penopang bumi, beliau pencipta hukum Rta dan menjamin hukum itu bekerja. Dengan jaminan bekerjanya hukum yang telah beliau buat membuat manusia menyadari bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan harus diusahakan. Hanya dengan berbuat, maka perubahan akan terjadi. Keberadaan Pura Ulun Danu Tamblingan menyadarkan masyarakat bahwa apabila ingin mendapatkan manfaat dari alam, maka ia harus berbuat untuk kebaikan alam. Pohon-pohon yang rindang dan lingkungan yang bersih di sekitar Pura Ulun Danu Tamblingan akan berdampak pada terpenuhinya oksigen dan lingkungan menjadi sejuk. Pohon yang banyak juga akan membuat hujan turun dengan teratur dan iar hujan dapat diserap dengan baik oleh tanah dan dikeluarkan dalam bentuk mata air. Manusia hidup dari alam, dan merupakan kewajibannya untuk menjaga sumber kehidupannya agar tidak rusak.

3. *Tri Hita Karana* Menciptakan Keharmonisan

Unsur terpenting dalam *Tri Hita Karana* adalah menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan sebagai penciptanya. Dasar terpenting dari hubungan ini adalah pengetahuan yang benar dan keyakinan. Bagi masyarakat yang melakukan pemujaan terhadap Dewi Danu sebagai penguasa danau, dasar utamanya adalah keyakinan. Masyarakat Hindu meyakini bahwa leluhurnya memiliki pengetahuan tentang spiritual yang sangat tinggi, sehingga mengetahui siapa yang berstana di Pura Ulun Danu Tamblingan. Keberadaan lontar-lontar maupun prasasti merupakan bukti dari pengetahuan yang dimiliki oleh leluhur masyarakat Hindu. Pengetahuan tentang kebenaran dari manifestasi Tuhan diwariskan secara turun temurun dalam bentuk keyakinan. Hal inilah yang menjadi dasar *yadnya* yang dilakukan saat ini, yang dijaga secara turun temurun. Keyakinan memang menjadi dasar masyarakat sekarang untuk memuja Tuhan, namun apabila keyakinan tersebut diasah akan melahirkan pengetahuan. Hal ini dikemas dalam bentuk cerita-turun-temurun masyarakat yang dikatakan ada yang pernah melihat sosok Tuhan dalam wujud Dewi Danu. Begitu juga keyakinan terhadap adanya keyakinan terhadap hewan-hewan suci (*duwe*) yang diyakini berada di danau. Warga menceritakan pernah ada yang melihatnya, namun tidak sembarang orang bisa melihatnya dan hanya pada waktu-waktu tertentu saja.

*Arvañ ehi somakāmañ tvāhur
ayañ sutastasya pivā madāya
uruvyacām jaṭhara ā vṛṣasva
naḥ śṛṇuhi hūyamānaḥ.*

Terjemahannya adalah.

Wahai Tuhan yang maha cemerlang, dukunglah kami dengan kehadiran-Mu, karena Engkau terkenal sebagai penerima persembahan devosional terkasih. Mereka ada disini untuk kami. Semoga engkau menerimanya dengan dengan ramah, seperti halnya seseorang dengan perut mengembung, ketika ditawari minuman kesukaan dan menikmatinya dengan berlebihan. Bila dipanggil, semoga engkau mendengarkan kami seperti halnya seorang ayah mendengarkan kata-kata anaknya.

Rgveda, I.104.9.

Tuhan Yang Maha Pemurah selalu diharapkan kehadirannya dengan tujuan agar tercipta keharmonisan di alam semesta ini. Walaupun pada dasarnya manusia memiliki keterbatasan untuk mengetahui Tuhan, namun keterbatasannya tidak melunturkan keimanan yang ada dalam dirinya. Dengan mewujudkan Tuhan dalam sebuah *murti* tertentu, maka manusia mulai merasakan kehadiran Tuhan. Dalam berkomunikasi antara satu orang dengan orang lainnya, manusia yang meyakini akan adanya Tuhan, maka keyakinannya akan menginspirasinya untuk selalu berbuat dengan penuh kasih. Orang akan melihat kebahagiaan orang lain seperti layaknya ia melihat kebahagiaan Tuhan, begitu juga sebaliknya. Oleh karenanya manusia selalu berpikir untuk berbuat dan menjalin hubungan dengan orang lain.

Tuhan yang diyakini begitu dekat dengan manusia membuat masyarakat Hindu sangat berhati-hati dalam berbuat, agar perbuatan yang dilakukan dapat membahagiakan Tuhan. Seperti halnya yang terjadi di Pura Ulun Danu Tamblingan. Masyarakat yang tinggal di sekitar danau merasa bahwa kehadiran Dewi Danu sangat dekat dengan mereka, sehingga masyarakat selalu berupaya yang baik yang menurutnya tidak akan menyinggung perasaan Dewi Danu. Masyarakat juga menghindari konflik-konflik ketika memasuki Pura. Hal ini diimplementasikan dalam sikap dan perbuatan. Apabila masuk ke dalam Pura, maka sebagai simbolisasi pengekangan indriya, maka setiap orang diwajibkan memakai *senteng* (selendang). Penggunaan selendang bukan hanya diwajibkan bagi masyarakat yang berasal dari sekitar Pura, namun juga diwajibkan bagi wisatawan yang datang kesana, baik domestik maupun internasional. Masyarakat ketika melakukan peparuman, mempergunakan pakaian adat dilengkapi dengan *senteng* dan *destar*. *Senteng* sebagai simbolisasi pengikat hawa nafsu sedangkan *destar* merupakan simbol pengekangan pikiran.

Mitrasya mā cakṣuṣāsarvāṇi bhūtāni samikṣantām,
mitrasyāhaṁ cakṣuṣā sarvāṇi bhūtāni samikṣe,
mitrasya cakṣuṣā samikṣāmahe

Terjemahannya adalah.

Semoga semua makhluk memandang kami dengan pandangan mata seorang sahabat, semoga saya memandang semua makhluk sebagai seorang sahabat, semoga kami saling berpandangan penuh persahabatan.

Yajurveda XXXVI.18.

Dasar dari sebuah persatuan adalah rasa persahabatan. Apabila setiap orang bekerja bersama atas dasar persahabatan, maka pekerjaan yang dilakukan akan penuh dengan kebahagiaan. Membangun sebuah komunitas sosial dengan persahabatan akan memperkokoh komunitas tersebut. Ikatan inilah yang terbangun dalam kegiatan ritual yang dilaksanakan di Pura Ulun Danu Tamblingan. Masyarakat Hindu memandang setiap manusia seperti layaknya sahabat, begitu juga dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Pohon, air, danau serta bangunan-bangunan suci diperlakukan dengan sangat baik alayaknya seperti memperlakukan sahabat. Pohon-pohon yang diyakini suci diberikan saput, seperti memberikan pakaian pada seorang teman. Arca-arca yang ada di Pura Ulun Danu Tamblingan juga diberi *saput*. Begitu juga dengan pelinggih-pelinggih. Alam semesta diperlakukan layaknya seorang sahabat. Inilah kearifan lokal yang secara turun temurun tumbuh dan berkembang didalam sebuah komunitas yang sangat menghargai alam.

Untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan alam, di kawasan Suci Pura Ulun Danu dilaksanakan ritual keagamaan untuk menjaga keharmonisan seperti upacara peparuman, pakelem dan sebagainya. Sebagai contoh menjaga keharmonisan dengan lingkungan, seperti pelaksanaan upacara pakelem yang dilaksanakan di Pura Ulun Danu Tamblingan. Upacara ini dilakukan sebagai perwujudan rasa syukur dan untuk menghidupkan kesucian yang ada di kawasan Pura Ulun Danu tamblingan. Binatang-binatang yang diperoleh baik dari hutan, daratan dan laut dipersembahkan dan diyakini

akan menciptakan keharmonisan untuk alam. Ketiga binatang yang dipersembahkan merupakan simbolisasi *tri angga*, atau tiga bagian badan yang terdiri dari kepala, badan dan kaki. Hewan dari gunung mewakili utamaning *angga* yang dalam tubuh manusia merupakan kepala. Hewan yang berasal dari dataran merupakan simbol dari badan manusia. Sedangkan hewan yang berasal dari lautan merupakan simbolisasi dari nistaning *angga* yang dalam tubuh manusia merupakan kaki.

Konsep *Tri Hita Karana* terimplementasi dalam kegiatan sosial keagamaan di Pura Ulun Danu Tamblingan. Perwujudan *Tri Hita Karana* sangat kental disini, karena keyakinan terhadap Tuhan (*parahyangan*), membuat terjadinya hubungan kemasyarakatan antar sesama petani (*pawongan*) yang memiliki tujuan yang sama yaitu kesuburan lingkungan (*palemahan*).

3. Simpulan

Pelestarian lingkungan di Pura Ulun Danu Tamblingan terlihat pada seluruh kawasan Pura Ulun Danu Tamblingan yang terdiri dari danau dan hutan yang menyangga keberadaan air danau adalah kawasan suci. Konsep pelestarian lingkungan menurut ajaran Hindu di kawasan Pura Ulun Danu Tamblingan terdiri dari (1) Pelaksanaan *yadnya* untuk menghormati lingkungan, (2) hukum *rta* menyadarkan pentingnya menjaga lingkungan, (3) *Tri Hita Karana* Menciptakan Keharmonisan.

Daftar Pustaka

- . 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Angkasa
- . 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus Juni Arta, Ketut. 2015. *Implementasi Pendidikan Ekologi di Kawasan Pura Sakti Taman Nasional Bali Barat, Desa Pejarakan, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng*. Denpasar: Fakultas Dharma Acarya.
- Ahmad Faruk. 2009. *Filsafat Umum*. Ponorogo: STAIN PO Press.
- Aisyah Syam. 1993. Teori Ekologi Urie Bronfrenbrenner. <https://www.scribd.com/doc/65446493/Teori-Ekologi-Urie-Bronfrenbrenner>. Diakses tanggal 3 Maret 2016.
- Arikunto, Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Peraktek)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arista, 2011. Pura Ulun Danu Beratan. Denpasar: Pelawa Sari.
- Arniati, Ida Ayu. 2007. *Dewi Laksmi Sebagai Simbol Kesuburan Dalam Perspektif Gender*. Jurnal Wreta Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia, edisi XII.
- Bawa, Wayan. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jurusan Pendidikan Biologi IKIP Negeri Singaraja.
- Bhasya. 2005. *Atharvaveda Samhita II*. Surabaya: Paramitha.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi penelitian*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Pudja, Gede dan Sudharta, Tjok. 1975. *Manawadharmasastra*. Surabaya: PT. Paramita.
- Wiana. 2007. *Sembahyang memuja Tuhan Dengan Sembilan Bentuk Bakti*". Panakom Publisher.
- Wiyana, Ida Bagus Gede. 2012. Konsep-Konsep Ajaran Agama Hindu Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup 'Wana Kertih'. <https://ibgwiyan.wordpress.com/2012/04/05/konsep-konsep-ajaran-agama-hindu-dalam-pengelolaan-lingkungan-hidup-wana-kertih-2/>. diakses tanggal 17 november 2015.
- Widiana. 2002. *Mengenal Budaya Hindu di Bali*. Pustaka Bali Post: Denpasar.
- Zoetmulder, P.J. 2014. *Kamus jawa Kuno Indonesia*. Jakarta: PT. Grhamedia Pustaka Utama.